

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keterampilan ini digunakan siswa untuk menyampaikan gagasan, pendapat, perasaan, dan informasi secara lisan kepada orang lain. Tarigan (2018) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan agar dapat dipahami oleh pendengar. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan pengucapan kata, tetapi juga ketepatan isi dan kejelasan pesan. Siswa perlu belajar menyusun ide secara runtut sebelum disampaikan secara lisan. Keterampilan ini menjadi dasar penting dalam membangun komunikasi yang efektif di lingkungan sekolah.

Kemampuan berbicara juga mencerminkan kemampuan berpikir dan mengolah informasi secara cepat dalam situasi komunikasi. Siswa dituntut untuk mampu menyusun kalimat secara spontan dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Iskandarwassid dan Sunendar (2020) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang

melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Dalam praktiknya, siswa perlu menggabungkan keberanian, pemahaman bahasa, dan kemampuan menyampaikan ide secara lisan. Proses ini membutuhkan latihan yang berkelanjutan agar kemampuan berbicara dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran yang memberi ruang komunikasi aktif akan membantu siswa lebih terampil berbicara.

Kemampuan berbicara pada siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Banyak siswa masih merasa gugup ketika diminta berbicara di depan kelas atau kelompok. Nurgiyantoro (2019) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan membutuhkan latihan yang konsisten. Rasa takut salah sering menjadi hambatan utama dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung menjawab secara singkat tanpa pengembangan ide. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung keberanian siswa untuk berbicara.

Kemampuan berbicara berkembang melalui pengalaman komunikasi yang dilakukan secara langsung dalam berbagai situasi. Siswa yang sering berlatih berbicara akan lebih mudah menyampaikan ide secara runtut dan percaya diri. Johnson (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengaitkan pengalaman nyata membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna. Pengalaman tersebut

memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi yang aktif akan melatih kelancaran dan keberanian siswa dalam berbicara. Pembelajaran yang kontekstual menjadi salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kemampuan berbicara juga dipengaruhi oleh penguasaan kosakata dan struktur bahasa yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki kosakata luas akan lebih mudah menyampaikan gagasan secara jelas dan terarah. Saddhono (2019) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan hasil integrasi antara kemampuan berpikir, penguasaan bahasa, dan pengalaman berbahasa. Keterbatasan kosakata dapat menyebabkan siswa kesulitan mengungkapkan ide secara lisan. Hal ini berdampak pada kurangnya kelancaran dalam berbicara di depan orang lain. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu memperkaya kosakata siswa melalui berbagai kegiatan komunikasi.

Kemampuan berbicara juga berkaitan dengan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Siswa perlu belajar mendengarkan, merespons, dan menyampaikan pendapat secara tepat dalam percakapan. Arsjad dan Mukti (2020) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara akan berkembang melalui latihan dalam situasi komunikasi yang bermakna. Interaksi sosial yang baik membantu siswa memahami cara menyampaikan pesan sesuai dengan konteks. Kegiatan diskusi dan percakapan di kelas dapat melatih kemampuan berbicara siswa. Proses

pembelajaran yang interaktif akan meningkatkan kualitas komunikasi lisan siswa.

Kemampuan berbicara tidak dapat dipisahkan dari proses berpikir yang terjadi sebelum seseorang menyampaikan gagasan secara lisan. Siswa perlu mengorganisasi ide terlebih dahulu agar pembicaraan menjadi lebih runtut dan mudah dipahami. Tarigan (2018) menjelaskan bahwa berbicara merupakan proses penyampaian ide yang harus disusun secara sistematis agar dapat dipahami pendengar. Proses berpikir ini membantu siswa menghindari kesalahan dalam penyampaian informasi. Latihan berbicara secara teratur dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatur alur pikir. Hal ini penting dalam membangun keterampilan komunikasi yang efektif di sekolah dasar.

Kemampuan berbicara pada dasarnya merupakan keterampilan yang terus berkembang melalui latihan, pengalaman, dan pembelajaran yang tepat. Siswa membutuhkan kesempatan yang cukup untuk berlatih berbicara dalam berbagai situasi pembelajaran. Iskandarwassid dan Sunendar (2020) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan berbagai aspek bahasa dan psikologis. Pembelajaran yang memberikan kesempatan berbicara secara aktif akan membantu siswa lebih percaya diri. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara. Keterampilan ini menjadi bagian

penting dalam membangun kemampuan komunikasi siswa di sekolah dasar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek internal dan eksternal yang menentukan keberhasilan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Menurut Kellogg (2018), proses berbicara melibatkan kerja memori, perhatian, dan pengorganisasian ide secara simultan dalam aktivitas komunikasi. Kemampuan ini tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan bahasa, tetapi juga kemampuan mengolah informasi secara cepat. Siswa yang mampu berpikir terstruktur akan lebih mudah menyampaikan pendapat secara runtut. Sebaliknya, siswa yang kurang terlatih cenderung mengalami kesulitan dalam berbicara.

Faktor kognitif menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan kemampuan berbicara siswa. Kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami informasi, dan menghubungkan ide yang akan disampaikan. Menurut Brown (2019), kemampuan bahasa lisan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan kemampuan pemrosesan informasi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis akan lebih mudah menyusun kalimat saat berbicara. Hal ini membantu siswa menyampaikan gagasan secara lebih jelas dan terarah.

Proses berpikir yang baik mendukung kelancaran komunikasi lisan di kelas.

Faktor linguistik juga memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan berbicara siswa. Penguasaan kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat menjadi dasar dalam menyampaikan pesan secara lisan. Olinghouse dan Wilson (2019) menjelaskan bahwa penguasaan bahasa berperan penting dalam menentukan kualitas keterampilan berbicara seseorang. Siswa yang memiliki kosakata terbatas cenderung kesulitan mengekspresikan ide secara lengkap. Hal ini membuat pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas. Penguatan kosakata melalui pembelajaran menjadi bagian penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

Faktor psikologis seperti rasa percaya diri dan kecemasan juga mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Siswa yang merasa takut salah sering kali enggan berbicara di depan kelas. Menurut Horwitz (2018), kecemasan berbahasa dapat menghambat kelancaran komunikasi lisan pada peserta didik. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung diam meskipun memiliki ide yang ingin disampaikan. Rasa percaya diri yang rendah juga membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan berbicara. Guru perlu menciptakan suasana yang mendukung agar siswa lebih berani berkomunikasi.

Faktor lingkungan belajar turut berperan dalam membentuk kemampuan berbicara siswa. Lingkungan yang mendukung akan

memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berlatih berbicara. Sanjaya (2016) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang aktif dan interaktif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Interaksi dengan teman sebaya dan guru membantu siswa terbiasa mengungkapkan pendapat. Lingkungan yang pasif justru membuat siswa kurang terlatih dalam berbicara. Situasi pembelajaran yang komunikatif menjadi faktor penting dalam pengembangan keterampilan ini.

Faktor pengalaman belajar juga sangat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar. Siswa yang sering terlibat dalam kegiatan komunikasi akan lebih mudah menyampaikan gagasan secara lisan. Johnson (2014) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang bermakna dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Pengalaman tersebut membantu siswa menemukan ide ketika berbicara. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dapat memperkuat keterampilan berbicara. Pengalaman menjadi sumber utama dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa.

Faktor metode pembelajaran yang digunakan guru juga menentukan perkembangan kemampuan berbicara siswa. Metode yang memberikan kesempatan siswa untuk aktif berbicara akan lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Menurut Hamalik (2017), strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan. Pembelajaran yang bersifat satu arah membuat

siswa kurang terlibat dalam komunikasi lisan. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berbicara siswa di kelas. Guru perlu memilih metode yang memberikan ruang interaksi bagi siswa.

Kemampuan berbicara merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling mendukung dalam proses pembelajaran. Faktor kognitif, linguistik, psikologis, lingkungan, pengalaman, dan metode pembelajaran bekerja secara bersamaan dalam membentuk keterampilan berbicara siswa. Tarigan (2018) menyatakan bahwa keterampilan berbicara tidak berkembang secara otomatis, tetapi melalui proses latihan dan pengalaman berbahasa. Siswa yang mendapatkan pembelajaran yang tepat akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berbicara. Peran guru menjadi sangat penting dalam mengoptimalkan seluruh faktor tersebut. Pembelajaran yang aktif dan komunikatif akan membantu meningkatkan kualitas keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar.

c. Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar

Pembelajaran berbicara di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan mengembangkan kemampuan komunikasi lisan siswa. Keterampilan ini membantu siswa untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara jelas dan runtut dalam berbagai situasi. Nunan (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran berbicara merupakan proses pengembangan kemampuan komunikatif yang menekankan pada penggunaan bahasa secara aktif dalam interaksi nyata. Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran

berbicara harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan bahasa siswa. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung di kelas. Proses ini menjadi dasar penting dalam membangun keterampilan komunikasi siswa sejak dini.

Pembelajaran berbicara di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada ketepatan bahasa, tetapi juga pada keberanian dan kelancaran siswa dalam menyampaikan pendapat. Siswa perlu dibiasakan untuk berbicara dalam situasi yang mendukung agar tidak merasa takut atau canggung. Brown (2019) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara harus menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa secara bermakna dalam komunikasi. Kegiatan berbicara di kelas dapat berupa diskusi, tanya jawab, atau presentasi sederhana. Aktivitas tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus kemampuan berbahasa. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan proses komunikasi tersebut agar berjalan efektif.

Pembelajaran berbicara juga harus memperhatikan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan konkret. Siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kegiatan langsung. Piaget (2020) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan pengalaman langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara perlu menggunakan media atau kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa.

Hal ini membantu siswa lebih mudah memahami materi dan menyampaikan ide secara lisan. Pengalaman nyata menjadi dasar penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Dalam pembelajaran berbicara, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aktif dan komunikatif. Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara secara mandiri. Harmer (2018) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berbicara ditentukan oleh seberapa banyak kesempatan siswa untuk berlatih menggunakan bahasa secara aktif. Guru perlu memberikan umpan balik terhadap cara berbicara siswa agar kemampuan mereka terus berkembang. Pembelajaran yang interaktif akan membuat siswa lebih percaya diri dalam berbicara. Situasi kelas yang mendukung sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Pembelajaran berbicara juga perlu menggunakan metode yang tepat agar siswa lebih aktif dalam berkomunikasi. Metode pembelajaran yang monoton dapat membuat siswa kurang tertarik untuk berbicara di kelas. Menurut Sanjaya (2016), penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Metode yang memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi akan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Guru perlu memilih strategi yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam

kegiatan komunikasi. Pembelajaran yang menarik akan membantu siswa lebih mudah mengembangkan kemampuan berbicara.

Penggunaan media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Media yang menarik dapat membantu siswa memahami materi dan memunculkan ide untuk berbicara. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Media seperti gambar, cerita, atau situasi nyata dapat digunakan untuk merangsang kemampuan berbicara siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah menyampaikan gagasan secara lisan. Media pembelajaran menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran berbicara.

Evaluasi dalam pembelajaran berbicara perlu dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses siswa dalam menyampaikan ide. Nurgiyantoro (2019) menyatakan bahwa penilaian keterampilan berbicara mencakup aspek kelancaran, ketepatan, dan keberanian siswa dalam berbicara. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian untuk menilai kemampuan siswa secara objektif. Evaluasi yang tepat membantu guru mengetahui aspek yang perlu ditingkatkan. Proses ini mendukung peningkatan kualitas pembelajaran berbicara di kelas.

Pembelajaran berbicara di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan interaktif agar siswa lebih mudah mengembangkan

kemampuan komunikasinya. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk berbicara dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Tarigan (2018) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui latihan dan pengalaman berbahasa secara langsung. Pembelajaran yang aktif dan bermakna akan membantu siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung komunikasi dua arah. Hal ini akan membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara optimal di sekolah dasar.

d. Indikator Kemampuan Berbicara

Indikator kemampuan berbicara digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Indikator ini menjadi acuan dalam menilai keberhasilan pembelajaran berbicara di sekolah dasar. Haryadi dan Zamzani (2017) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara dapat diukur melalui aspek kelancaran, ketepatan isi, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Setiap aspek tersebut mencerminkan kualitas kemampuan komunikasi lisan siswa. Guru dapat menggunakan indikator tersebut untuk menilai perkembangan kemampuan berbicara secara objektif. Penilaian berbasis indikator membantu guru mengetahui kemampuan siswa secara lebih terarah.

Indikator pertama dalam kemampuan berbicara adalah kelancaran berbicara. Kelancaran berbicara menunjukkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide tanpa banyak jeda atau keraguan. Tarigan (2018)

menyatakan bahwa kelancaran berbicara mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan secara runtut dan spontan. Siswa yang lancar berbicara biasanya mampu menyusun kalimat secara cepat dan tepat. Sebaliknya, siswa yang kurang lancar sering terhenti saat menyampaikan pendapat. Kelancaran ini dapat ditingkatkan melalui latihan berbicara secara berulang.

Indikator kedua adalah ketepatan isi pembicaraan. Ketepatan isi menunjukkan kesesuaian antara gagasan yang disampaikan dengan topik yang dibahas. Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa ketepatan isi dalam berbicara berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan secara relevan dan tidak menyimpang dari topik. Siswa yang mampu menjaga ketepatan isi akan lebih mudah dipahami oleh pendengar. Kesalahan dalam menyampaikan isi dapat menyebabkan pesan menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing untuk fokus pada topik pembicaraan.

Indikator ketiga adalah keberanian dalam berbicara. Keberanian menjadi faktor penting dalam menentukan keterlibatan siswa dalam aktivitas komunikasi. Iskandarwassid dan Sunendar (2020) menyatakan bahwa keberanian berbicara berkaitan erat dengan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat di depan orang lain. Siswa yang berani berbicara cenderung lebih aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri sering menghindari kegiatan berbicara. Guru

perlu menciptakan suasana yang mendukung agar siswa lebih berani tampil.

Indikator keempat adalah penggunaan kosakata yang tepat. Penguasaan kosakata sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara jelas. Olinghouse dan Wilson (2019) menjelaskan bahwa variasi kosakata berperan penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi lisan. Siswa yang memiliki kosakata luas dapat mengungkapkan ide dengan lebih baik. Keterbatasan kosakata dapat membuat siswa kesulitan menyampaikan maksud secara tepat. Pembelajaran bahasa perlu memperkaya kosakata siswa melalui berbagai aktivitas.

Indikator kelima adalah intonasi dan pelafalan dalam berbicara. Intonasi dan pelafalan mempengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan kepada pendengar. Arsjad dan Mukti (2020) menyatakan bahwa aspek prosodik seperti intonasi, tekanan, dan pelafalan sangat menentukan keberhasilan komunikasi lisan. Siswa yang mampu menggunakan intonasi dengan baik akan lebih mudah dipahami. Pelafalan yang kurang tepat dapat mengganggu pemahaman pendengar. Latihan berbicara secara rutin dapat membantu meningkatkan aspek ini.

Indikator berikutnya adalah kemampuan menyusun struktur kalimat secara runtut. Struktur kalimat yang baik membantu siswa menyampaikan ide secara logis dan sistematis. Saddhono (2019) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara yang baik ditunjukkan

melalui keteraturan dalam menyusun kalimat saat berkomunikasi. Siswa yang mampu menyusun kalimat dengan baik akan lebih mudah dipahami. Sebaliknya, kalimat yang tidak terstruktur dapat menyebabkan kebingungan dalam komunikasi. Guru perlu melatih siswa menyusun kalimat secara sederhana dan jelas.

Indikator terakhir adalah kemampuan mengekspresikan gagasan sesuai konteks. Siswa perlu mampu menyesuaikan cara berbicara dengan situasi dan lawan bicara. Brown (2019) menyatakan bahwa kemampuan berbicara yang efektif ditentukan oleh kemampuan menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi. Siswa yang mampu menyesuaikan konteks akan lebih komunikatif dalam berbicara. Hal ini penting dalam membangun komunikasi yang bermakna di kelas. Pembelajaran berbicara perlu memberikan situasi yang bervariasi agar kemampuan ini berkembang.

2. Metode *Role Play* Berbasis Tradisi Daerah

a. Pengertian Metode *Role Play*

Metode *role play* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan bermain peran dalam situasi tertentu yang dirancang menyerupai kondisi nyata. Dalam proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu sesuai dengan skenario yang telah ditentukan. Metode ini membantu siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dalam berkomunikasi. Djamarah dan Zain (2020) menjelaskan bahwa *role play*

adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memainkan peran tertentu sehingga dapat memahami konsep melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif.

Metode *role play* juga dipahami sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pada interaksi sosial antar siswa dalam situasi yang telah direkayasa. Siswa diajak untuk berkomunikasi sesuai dengan peran yang dimainkan sehingga terjadi proses pembelajaran yang komunikatif. Hidayat (2019) menyatakan bahwa *role play* merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri melalui peran tertentu dalam situasi sosial yang disimulasikan. Dalam kegiatan ini, siswa belajar memahami perspektif orang lain melalui peran yang dijalankan. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi dan empati. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami langsung situasi yang dipelajari.

Penerapan metode *role play* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat berlatih menyampaikan dialog secara lisan dalam konteks tertentu. Menurut Sanjaya (2016), metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung siswa dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar secara signifikan. Siswa tidak

hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan bahasa dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Hal ini membantu siswa lebih percaya diri dalam berbicara. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

Metode *role play* juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyusun dialog atau percakapan. Siswa dituntut untuk memahami situasi dan menyesuaikan bahasa dengan peran yang dimainkan. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan simulasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan komunikasi siswa secara bersamaan. Dalam proses ini, siswa belajar memilih kata yang tepat sesuai dengan konteks peran. Hal ini melatih kemampuan berbahasa secara alami. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Selain itu, metode *role play* dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan orang lain. Banyak siswa yang awalnya merasa takut atau malu menjadi lebih percaya diri setelah terbiasa memainkan peran. Menurut Brown (2019), aktivitas berbicara yang dilakukan secara berulang dalam situasi simulatif dapat meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri siswa. Siswa belajar mengatasi rasa gugup melalui pengalaman langsung. Proses ini sangat penting dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Guru berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Metode *role play* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama dalam kelompok. Siswa harus berinteraksi, berdiskusi, dan menyepakati peran yang akan dimainkan. Johnson (2014) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif melalui aktivitas sosial dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa. Proses ini melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih dinamis dan kolaboratif. Interaksi antar siswa membantu memperkuat pemahaman materi.

Penerapan metode *role play* dalam pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Guru dapat merancang skenario yang sesuai dengan kehidupan siswa agar lebih mudah dipahami. Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif jika dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Skenario yang dekat dengan pengalaman siswa membuat pembelajaran lebih menarik. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak monoton.

Metode *role play* secara keseluruhan merupakan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berbicara siswa secara aktif dan kontekstual. Siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai teori, tetapi juga menggunakannya dalam situasi komunikasi yang nyata. Tarigan (2018) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa akan berkembang melalui praktik langsung dan pengalaman berbahasa.

Melalui *role play*, siswa memperoleh pengalaman komunikasi yang lebih nyata dan bermakna. Pembelajaran menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif di kelas.

b. *Role Play* Berbasis Tradisi Daerah

Role play berbasis tradisi daerah merupakan pengembangan dari metode *role play* yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memainkan peran yang bersumber dari kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya. Suryani (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga mengenal nilai budaya daerahnya. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar melalui pengalaman yang familiar. Kegiatan ini juga membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial budaya.

Penerapan *role play* berbasis tradisi daerah memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Siswa diajak untuk memerankan berbagai kegiatan budaya seperti upacara adat, kegiatan gotong royong, atau interaksi sosial masyarakat. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal

sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memahami peran sosial dalam masyarakat. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berbicara.

Integrasi tradisi daerah dalam *role play* membantu siswa mengenal dan melestarikan budaya lokal sejak dini. Siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga memahami makna dari setiap kegiatan budaya yang diperankan. Koentjaraningrat (2019) menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran, budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan bermakna. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial budaya. Hal ini memperluas wawasan siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Role play berbasis tradisi daerah juga dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara. Siswa merasa lebih percaya diri karena materi yang diperankan berasal dari kehidupan nyata yang mereka kenal. Menurut Brown (2019), pembelajaran berbasis simulasi dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara siswa melalui latihan berulang dalam situasi komunikatif. Siswa belajar menyampaikan dialog sesuai dengan peran yang dimainkan. Proses ini melatih kemampuan ekspresi lisan secara alami. Guru berperan dalam mengarahkan jalannya kegiatan agar tetap sesuai tujuan pembelajaran.

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, *role play* berbasis tradisi daerah juga melatih kemampuan kerja sama antar siswa. Dalam kegiatan ini, siswa harus berdiskusi dan membagi peran sebelum melakukan permainan peran. Johnson (2014) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa melalui interaksi kelompok. Proses kerja sama ini melatih siswa untuk saling menghargai pendapat teman. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Hal ini mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif.

Penggunaan tradisi daerah dalam pembelajaran juga membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam budaya lokal. Siswa belajar tentang sikap gotong royong, sopan santun, dan kebersamaan melalui peran yang dimainkan. Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Kegiatan ini membuat pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan bahasa, tetapi juga pembentukan karakter. Siswa lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan melalui pengalaman langsung. Hal ini memperkuat aspek pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Role play berbasis tradisi daerah juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam berbahasa. Siswa dituntut untuk menyusun dialog sesuai dengan situasi budaya yang

diperankan. Arsyad (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas kreatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan komunikasi siswa. Siswa belajar memilih kata yang sesuai dengan konteks peran. Proses ini melatih kemampuan berpikir dan berbahasa secara bersamaan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan variatif.

Secara keseluruhan, *role play* berbasis tradisi daerah merupakan strategi pembelajaran yang menggabungkan keterampilan berbicara dengan pengenalan budaya lokal. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Tarigan (2018) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara akan berkembang melalui latihan dalam situasi komunikasi yang nyata dan bermakna. Siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara dalam konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Hal ini mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa secara optimal.

c. Langkah-langkah *Role Play* Berbasis Tradisi Daerah

Langkah-langkah *role play* berbasis tradisi daerah merupakan tahapan sistematis yang dilakukan dalam pembelajaran agar kegiatan bermain peran berjalan efektif dan terarah. Setiap langkah dirancang untuk membantu siswa memahami peran, situasi, dan dialog yang akan dimainkan sesuai konteks budaya lokal. Djamarah dan Zain (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran *role play* perlu melalui tahapan

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dalam pembelajaran berbasis tradisi daerah, guru perlu menyesuaikan skenario dengan budaya lokal yang dikenal siswa. Proses ini membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan bermakna.

Langkah pertama dalam penerapan *role play* adalah penentuan tema atau skenario yang akan dimainkan siswa. Guru memilih tema yang berkaitan dengan tradisi daerah agar sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Sanjaya (2016) menyatakan bahwa pemilihan materi yang kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Tema yang digunakan sebaiknya dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami peran yang akan dimainkan. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan.

Langkah berikutnya adalah penjelasan peran kepada siswa secara jelas dan terarah. Guru membagi peran sesuai jumlah siswa dan memberikan deskripsi tugas masing-masing. Hidayat (2019) menjelaskan bahwa kejelasan peran dalam *role play* sangat penting agar siswa dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Pada tahap ini, siswa mulai memahami karakter yang akan diperankan. Guru juga memberikan arahan mengenai dialog dan alur cerita. Hal ini membantu siswa mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai.

Setelah pembagian peran, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok. Diskusi ini bertujuan untuk menyusun dialog dan memahami alur cerita yang akan dimainkan. Johnson (2014) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif melalui diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa. Siswa saling bertukar ide dalam menyusun percakapan. Proses ini melatih kemampuan berpikir dan berbicara secara bersamaan. Kegiatan diskusi membuat siswa lebih siap dalam pelaksanaan *role play*.

Langkah selanjutnya adalah latihan atau simulasi sebelum pelaksanaan *role play* dilakukan secara penuh. Siswa melakukan latihan dialog agar lebih memahami alur peran yang dimainkan. Brown (2019) menjelaskan bahwa latihan berulang dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri siswa. Pada tahap ini, siswa mulai memperbaiki intonasi dan ekspresi berbicara. Guru memberikan bimbingan dan koreksi jika diperlukan. Latihan ini membantu siswa lebih percaya diri saat tampil.

Tahap pelaksanaan *role play* dilakukan setelah siswa siap dengan peran masing-masing. Siswa memainkan peran sesuai dengan skenario yang telah disusun sebelumnya. Arsyad (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna bagi siswa. Kegiatan ini melibatkan komunikasi langsung antar siswa dalam situasi yang dibuat menyerupai

kehidupan nyata. Siswa belajar menyampaikan dialog secara spontan sesuai peran. Pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Setelah pelaksanaan, dilakukan kegiatan refleksi bersama antara guru dan siswa. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi penampilan dan memberikan masukan terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa harus mencakup proses dan hasil agar perkembangan siswa dapat diketahui secara menyeluruh. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mereka selama bermain peran. Guru memberikan umpan balik terhadap aspek berbicara siswa. Kegiatan ini membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka.

Langkah terakhir adalah penilaian terhadap kemampuan berbicara siswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Penilaian mencakup kelancaran, keberanian, ketepatan isi, dan penggunaan bahasa. Tarigan (2018) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara perlu dinilai berdasarkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan secara terpadu. Hasil penilaian digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa. Guru dapat menentukan tindak lanjut pembelajaran berdasarkan hasil tersebut. Proses ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara secara berkelanjutan.

d. Kelebihan *Role Play* Berbasis Tradisi Daerah

Kelebihan *role play* berbasis tradisi daerah terletak pada kemampuannya menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna

bagi siswa. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui peran yang dimainkan. Menurut Lestari (2022), pembelajaran berbasis peran yang dikaitkan dengan budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Kegiatan ini juga membantu siswa memahami materi secara lebih konkret.

Kelebihan lainnya adalah meningkatnya kemampuan berbicara siswa melalui praktik langsung dalam situasi komunikasi. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan dialog sesuai dengan peran yang dimainkan dalam skenario tertentu. Wibowo (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis simulasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan karena siswa belajar dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Proses ini membantu siswa mengurangi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan diri. Siswa menjadi lebih berani untuk menyampaikan pendapat secara lisan. Latihan yang dilakukan secara langsung memperkuat kemampuan berbicara siswa.

Role play berbasis tradisi daerah juga memiliki kelebihan dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Siswa diperkenalkan dengan berbagai bentuk tradisi yang ada di lingkungan mereka melalui kegiatan pembelajaran. Nugraha (2023) menyatakan bahwa integrasi

budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas budaya dan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal pada siswa. Hal ini membuat siswa lebih mengenal budaya daerahnya sendiri. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Siswa belajar menghargai warisan budaya yang dimiliki masyarakat.

Kelebihan lain dari metode ini adalah meningkatkan kemampuan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Siswa harus berdiskusi, membagi peran, dan menyusun dialog sebelum melakukan permainan peran. Pranata (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kerja kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi antar siswa. Proses ini melatih siswa untuk saling menghargai pendapat teman. Interaksi dalam kelompok membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis. Kegiatan ini juga memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap tugasnya.

Selain itu, *role play* berbasis tradisi daerah dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menggunakan bahasa. Siswa dituntut untuk menyusun dialog yang sesuai dengan situasi dan karakter yang diperankan. Kartika (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas kreatif dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa secara bersamaan. Siswa belajar memilih kata yang tepat sesuai konteks peran. Hal ini melatih kemampuan berbahasa secara alami dan spontan. Pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik.

Kelebihan berikutnya adalah meningkatnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa cenderung lebih antusias ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan peran. Yuliana (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa di kelas. Kegiatan ini membuat siswa tidak merasa terbebani dalam belajar. Suasana kelas menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Motivasi belajar yang tinggi berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Role play berbasis tradisi daerah juga membantu siswa memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya masyarakat. Siswa belajar mengenai sikap gotong royong, sopan santun, dan kerja sama melalui peran yang dimainkan. Santoso (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendidik.

Secara keseluruhan, *role play* berbasis tradisi daerah memiliki banyak kelebihan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Metode ini menggabungkan aspek keterampilan berbicara, kerja sama, kreativitas, dan pemahaman budaya lokal. Rahardjo (2021) menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang kontekstual dan interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara

signifikan. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan menyenangkan. Proses pembelajaran menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa secara optimal.

e. Kekurangan *Role Play* Berbasis Tradisi Daerah

Role play berbasis tradisi daerah memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya di kelas. Salah satu kelemahan utama terletak pada kebutuhan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Menurut Saputra (2022), pembelajaran berbasis peran memerlukan persiapan yang matang sehingga sering kali menghabiskan waktu pembelajaran yang cukup banyak. Guru harus menyiapkan skenario, pembagian peran, dan alur kegiatan secara rinci. Hal ini dapat menjadi kendala jika waktu pembelajaran terbatas. Proses pembelajaran menjadi kurang efisien apabila tidak dikelola dengan baik.

Kekurangan lainnya adalah kesulitan guru dalam mengelola kelas yang besar saat kegiatan berlangsung. Dalam *role play*, semua siswa harus terlibat aktif sehingga pengawasan menjadi lebih kompleks. Handayani (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas kelompok besar sering menghadapi tantangan dalam pengelolaan kelas dan kontrol siswa. Beberapa siswa mungkin kurang fokus pada peran yang dimainkan. Situasi ini dapat mengganggu kelancaran proses

pembelajaran. Guru dituntut memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik.

Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama dalam memainkan peran. Siswa yang pemalu cenderung merasa kesulitan untuk tampil di depan teman-temannya. Prasetyo (2023) menyatakan bahwa perbedaan karakter siswa dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis peran. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan partisipasi dalam kegiatan *role play*. Siswa yang aktif akan lebih dominan dibandingkan siswa yang pasif. Kondisi ini perlu diatasi melalui pendekatan yang tepat dari guru.

Kekurangan lain dari *role play* berbasis tradisi daerah adalah kemungkinan penyimpangan dari tujuan pembelajaran jika tidak diarahkan dengan baik. Siswa dapat lebih fokus pada permainan daripada materi pembelajaran yang ingin dicapai. Utami (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis simulasi membutuhkan pengawasan ketat agar tetap sesuai dengan tujuan instruksional. Tanpa arahan yang jelas, kegiatan dapat berubah menjadi aktivitas bermain biasa. Hal ini mengurangi efektivitas pembelajaran. Guru perlu memberikan panduan yang jelas sebelum kegiatan dimulai.

Selain itu, penggunaan *role play* membutuhkan kreativitas tinggi dari guru dalam merancang skenario pembelajaran. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengembangkan kegiatan berbasis peran. Ramadhan (2021) menyatakan bahwa keterbatasan

keaktivitas guru dapat menjadi hambatan dalam penerapan metode pembelajaran inovatif. Skenario yang kurang menarik dapat menurunkan motivasi siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru perlu terus mengembangkan kemampuan pedagogisnya.

Kekurangan lainnya adalah keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang mendukung kegiatan *role play*. Beberapa kegiatan membutuhkan properti sederhana untuk memperjelas peran yang dimainkan siswa. Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa ketersediaan media pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis aktivitas. Jika fasilitas terbatas, pelaksanaan *role play* menjadi kurang optimal. Hal ini dapat mengurangi pengalaman belajar siswa. Guru perlu melakukan penyesuaian dengan kondisi yang ada di sekolah.

Role play berbasis tradisi daerah juga memiliki tantangan dalam hal penilaian hasil belajar siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses selama kegiatan berlangsung. Sari (2023) menyatakan bahwa penilaian keterampilan berbicara dalam pembelajaran berbasis peran membutuhkan instrumen yang jelas dan objektif. Guru harus mengamati banyak aspek secara bersamaan seperti kelancaran, keberanian, dan ketepatan isi. Hal ini membuat proses penilaian menjadi lebih kompleks. Guru perlu menggunakan rubrik penilaian yang terstruktur.

Secara keseluruhan, kekurangan *role play* berbasis tradisi daerah menunjukkan bahwa metode ini membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang baik agar dapat berjalan efektif. Meskipun memiliki beberapa kelemahan, metode ini tetap relevan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Widodo (2022) menjelaskan bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu disesuaikan dengan kondisi kelas. Guru perlu mempertimbangkan berbagai faktor sebelum menerapkan metode ini. Dengan pengelolaan yang tepat, kekurangan tersebut dapat diminimalkan. Pembelajaran tetap dapat berlangsung secara optimal dan bermakna.

f. Keterkaitan *Role Play* Berbasis Tradisi Daerah dengan Kemampuan Berbicara

Hubungan antara *role play* berbasis tradisi daerah dengan kemampuan berbicara sangat erat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Menurut Fitriani (2023), pembelajaran berbasis peran yang dikaitkan dengan budaya lokal mampu meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa secara signifikan. Siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga terlibat aktif dalam percakapan. Hal ini membuat kemampuan berbicara berkembang secara lebih alami. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif.

Role play berbasis tradisi daerah membantu siswa mengembangkan keberanian dalam berbicara di depan kelas. Siswa dilatih untuk menyampaikan dialog sesuai dengan peran yang dimainkan tanpa rasa takut. Laksana (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis simulasi dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi secara lisan. Keberanian ini tumbuh karena siswa berada dalam situasi yang terstruktur dan aman. Hal ini mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan berbicara berkembang melalui pengalaman langsung.

Selain keberanian, metode ini juga meningkatkan kelancaran berbicara siswa. Siswa terbiasa menyampaikan kalimat secara spontan sesuai dengan alur peran yang dimainkan. Wahyuni (2021) menyatakan bahwa latihan berbicara dalam situasi simulatif dapat meningkatkan kelancaran dan ketepatan ujaran siswa. Proses ini melatih siswa menyusun kalimat secara cepat dan terarah. Semakin sering siswa berlatih, semakin lancar kemampuan berbicara mereka. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Penggunaan tradisi daerah dalam *role play* juga membuat pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Siswa lebih mudah memahami peran yang dimainkan karena berkaitan dengan budaya yang mereka kenal. Putra (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini membuat siswa lebih

mudah mengekspresikan ide secara lisan. Pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara berkembang melalui pengalaman yang bermakna.

Role play berbasis tradisi daerah juga membantu siswa meningkatkan kemampuan menyusun gagasan secara runtut. Siswa harus memahami alur cerita sebelum menyampaikan dialog yang sesuai. Anggraini (2021) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis peran dapat melatih kemampuan berpikir terstruktur dalam komunikasi lisan. Proses ini membantu siswa menyampaikan ide secara logis dan sistematis. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas berbicara siswa. Keterampilan berpikir dan berbicara berkembang secara bersamaan.

Selain itu, metode ini mendorong interaksi sosial antar siswa dalam pembelajaran. Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun dan memainkan peran masing-masing. Hidayati (2020) menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa. Proses diskusi dan latihan peran memperkuat kemampuan berbicara siswa. Siswa belajar mendengarkan dan merespons secara tepat. Pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan aktif.

Hubungan antara *role play* berbasis tradisi daerah dan kemampuan berbicara juga terlihat dari peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa merasa lebih tertarik karena pembelajaran dilakukan secara menarik dan tidak monoton. Firmansyah (2023) menyatakan bahwa pembelajaran

yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan berbicara. Motivasi yang tinggi membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak positif pada perkembangan keterampilan berbicara. Siswa lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide.

Secara keseluruhan, *role play* berbasis tradisi daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Sulastri (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis peran yang terintegrasi dengan budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan bahasa secara optimal. Siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara dalam situasi nyata. Hal ini membantu meningkatkan kualitas komunikasi lisan siswa. Pembelajaran menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan keterampilan berbicara.

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan kemampuan penting yang mendukung siswa dalam menyampaikan ide secara lisan. Kemampuan ini mencakup keberanian mengemukakan pendapat, kelancaran dalam berbicara, serta ketepatan dalam menggunakan bahasa sesuai konteks. Dalam praktiknya, siswa kelas IV SD Negeri 3 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek masih menunjukkan keterbatasan dalam aspek berbicara tersebut. Sebagian besar siswa belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut dan masih terlihat ragu ketika diminta

berbicara di depan kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan berbicara siswa perlu mendapatkan perhatian melalui strategi pembelajaran yang lebih tepat.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan penugasan tertulis. Guru lebih banyak memberikan penjelasan materi tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berlatih berbicara secara langsung. Akibatnya, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan menjadi terbatas. Situasi pembelajaran yang kurang melibatkan aktivitas berbicara menyebabkan siswa tidak terbiasa mengungkapkan ide secara spontan. Kebiasaan tersebut berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa dalam kegiatan berbicara di kelas.

Pembelajaran berbicara pada dasarnya membutuhkan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif. Salah satu pendekatan yang dapat memberikan pengalaman tersebut adalah metode *role play*. Metode ini menempatkan siswa dalam situasi tertentu untuk memainkan peran yang telah disiapkan. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berbicara sesuai dengan karakter dan situasi yang diperankan. Proses tersebut membantu siswa belajar berbicara secara lebih alami dan terarah.

Agar pembelajaran lebih bermakna, metode *role play* dalam penelitian ini dikaitkan dengan tradisi daerah yang ada di lingkungan siswa. Pemilihan tradisi daerah sebagai konteks pembelajaran memberikan kedekatan pengalaman bagi siswa. Siswa dapat memerankan kegiatan seperti interaksi

sosial masyarakat, kegiatan adat, atau kebiasaan budaya setempat yang mereka kenal. Keterkaitan dengan kehidupan nyata ini membuat siswa lebih mudah memahami isi percakapan yang dimainkan. Pembelajaran menjadi lebih relevan dengan lingkungan sosial siswa.

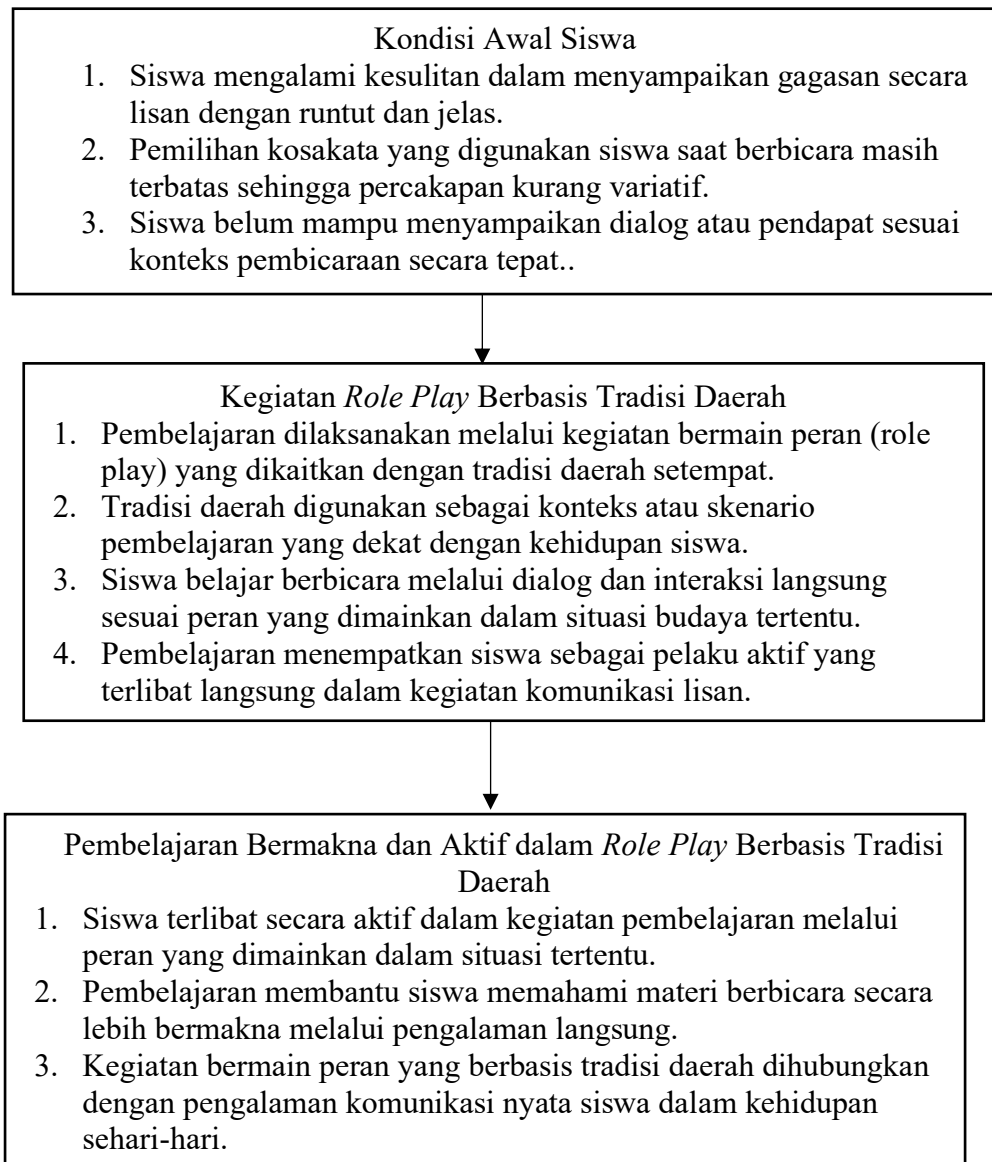
Penerapan *role play* berbasis tradisi daerah juga menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi aktif terlibat dalam dialog dan interaksi selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menyusun kalimat, merespons percakapan, dan menyesuaikan bahasa dengan peran yang dimainkan. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih keterampilan berbicara secara berulang. Lingkungan belajar menjadi lebih komunikatif dan tidak berpusat pada guru.

Selain itu, kegiatan *role play* memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih kerja sama dalam kelompok. Siswa perlu berdiskusi dalam menentukan alur, pembagian peran, serta isi dialog yang akan ditampilkan. Proses ini melatih kemampuan sosial sekaligus kemampuan berkomunikasi antar siswa. Interaksi yang terjadi dalam kelompok membantu siswa lebih terbiasa menyampaikan pendapat secara lisan. Kegiatan tersebut juga membangun rasa saling menghargai antar anggota kelompok.

Metode ini juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara. Melalui peran yang dimainkan, siswa secara bertahap terbiasa tampil di depan teman-temannya. Situasi yang menyerupai kehidupan nyata membuat siswa lebih mudah mengekspresikan diri tanpa tekanan berlebihan.

Pengulangan aktivitas berbicara dalam *role play* membantu mengurangi rasa takut dan canggung. Hal ini berdampak pada meningkatnya keberanian siswa dalam komunikasi lisan.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan metode *role play* berbasis tradisi daerah dipandang mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 3 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek. Pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan melibatkan pengalaman langsung memungkinkan siswa lebih mudah mengembangkan kemampuan berbicara.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada penerapan metode *role play* berbasis tradisi daerah dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Pendekatan tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui kegiatan bermain peran yang dihubungkan dengan budaya lokal di lingkungan siswa.

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya berlatih berbicara secara lisan, tetapi juga memahami nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam tradisi daerah yang diperankan. Pembelajaran berbicara menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam situasi komunikasi yang menyerupai kehidupan nyata.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal (Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian
Sari (2020)	Penerapan Metode Role Play dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2)	Metode role play meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas.
Wibowo & Kurnia (2021)	Pengaruh Role Play terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD, Jurnal Bahasa dan Pembelajaran, 6(1)	Role play membantu siswa lebih lancar dalam menyampaikan dialog sederhana.
Lestari (2022)	Pembelajaran Berbasis Konteks Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara, Jurnal Pendidikan Bahasa, 7(3)	Pembelajaran berbasis konteks sosial meningkatkan interaksi lisan siswa.
Putra & Handayani (2023)	Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar, Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1)	Integrasi budaya lokal meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran.
Nugroho (2024)	Role Play sebagai Strategi Pembelajaran Aktif di SD, Jurnal Guru Kreatif, 9(2)	Role play membuat pembelajaran lebih aktif dan meningkatkan partisipasi siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari fokus dan integrasi pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan penggunaan metode *role play* secara umum untuk meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara siswa. Sebagian penelitian

lain juga menggunakan pendekatan berbasis konteks sosial atau budaya lokal, tetapi belum secara khusus mengintegrasikan tradisi daerah sebagai skenario utama dalam pembelajaran berbicara. Penelitian ini memfokuskan pada peningkatan kemampuan berbicara melalui metode *role play* yang secara khusus dikembangkan berbasis tradisi daerah, sehingga siswa memperoleh pengalaman berbicara yang lebih dekat dengan kehidupan budaya mereka.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggabungan antara metode *role play* dengan muatan tradisi daerah yang belum banyak digunakan secara terstruktur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kegiatan pembelajaran tidak hanya menekankan pada praktik berbicara melalui peran, tetapi juga mengaitkan dialog dengan nilai, situasi, dan aktivitas dalam tradisi daerah. Siswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga memahami konteks budaya dari peran yang dimainkan. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, komunikatif, dan sesuai dengan kehidupan nyata siswa.

Kebaruan lainnya terlihat pada subjek dan lokasi penelitian, yaitu siswa kelas IV SD Negeri 3 Gemaharjo Kabupaten Trenggalek yang menunjukkan kemampuan berbicara masih rendah, terutama dalam hal keberanian, kelancaran, dan penyusunan kalimat secara lisan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang latihan berbicara secara aktif dan menyenangkan. Metode *role play* berbasis tradisi daerah dipandang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah

belajar melalui aktivitas langsung, pengalaman konkret, dan pembelajaran yang bersifat interaktif.

Kebaruan penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, baik secara praktis maupun teoretis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pendekatan yang aktif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal.